

**PENGEMBANGAN MAHÂRAH KALÂM DENGAN STRATEGI BERMAIN PERAN (*ROLE PLAY*) BAGI SANTRI MA'HAD NURUL HUDA MAN TLOGO BLITAR**

**Refki Rusyadi**

SMA Daru Roja' Srengat Selokajang Blitar

e-mail: r3vki@yahoo.co.id

***Abstract:** Second language (Arabic) learning, focused on optimizing speaking skill with appropriate oral communication style is challenging. This phenomenon inextricably has initiated myriad of innovative methods and strategies to improve speaking skill effectively and efficiently in the schools across Indonesia. Besides, those methods and strategies can be a means of maintaining interactive atmosphere in the classroom. One of the adequate strategies is role play. In the form of play or drama instructional activities, the teachers can help students enhance their speaking skill by naturally interacting in the classroom so as to produce well appropriate expression. For broader aspect, role play as one of cooperative language learning can foster the students' character building in its own dimension.*

***Keywords:** role playing, speaking skill, language style, interaction*

**Abstrak:** Pembelajaran bahasa kedua (bahasa Arab), yang difokuskan pada optimalisasi kemahiran berbicara dengan gaya komunikasi lisan yang tepat adalah sebuah hal yang menantang. Fenomena ini memiliki banyak sekali metode dan strategi yang inovatif untuk meningkatkan keterampilan berbicara secara efektif dan efisien di sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Selain itu, metode-metode dan strategi-strategi tersebut dapat menjadi sarana untuk menjaga suasana interaktif di dalam kelas. Salah satu strategi yang memadai adalah bermain peran (*role play*). Dalam bentuk permainan atau juga drama, guru dapat membantu siswa meningkatkan keterampilan berbicara mereka dengan berinteraksi di dalam kelas secara alami sehingga menghasilkan ekspresi yang baik dan sesuai. Untuk aspek yang lebih luas, *role play* sebagai salah satu dari pembelajaran bahasa yang kooperatif

dapat mendorong pembentukan karakter siswa dalam dimensi yang dimilikinya sendiri.

**Kata-Kata Kunci:** bermain peran, kemahiran berbicara, gaya bahasa, interaksi

## **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan hak individu bagi seluruh masyarakat Indonesia, sebab mencerdaskan anak bangsa merupakan cita-cita negara ini didirikan. Adalah guru, yang merupakan kunci utama kesuksesan bagi perkembangan dan kemajuan peserta didik juga bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan yang baik dan benar. Dari sinilah guru dituntut selalu melakukan inovasi pembelajaran yang “kaya” agar tidak monoton, sesuai kebutuhan peserta didik yang akhirnya berimbas pada antusias mereka dalam mengikuti pelajaran di setiap harinya.

Bahasa Arab merupakan bahasa yang akrab bagi penduduk negeri kita Indonesia. Dengan status negara yang mayoritas penduduknya muslim, tak pelak bahasa Arab memiliki peran urgen bagi masyarakat muslim dalam memahami hukum dan aturan bersyariat yang termaktub dalam kitab suci al-Qur’an. Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa Arab dirasa perlu menjadi bagian penting untuk ditawarkan sebagai mata pelajaran di lembaga pendidikan.

Namun, fenomena pembelajaran bahasa Arab dalam ranah pendidikan di negara ini dirasa belum maksimal *outputnya*. Peran pelajaran bahasa Arab masih dirasa sebagai pelengkap mulok (muatan lokal) saja, bahkan terkesan asal-asalan untuk dihadirkan sebagai salah satu mata pelajaran yang ditawarkan oleh berbagai lembaga pendidikan keislaman baik dari jenjang MI sampai ke jenjang MA. Bagaimana tidak, jika mau turun langsung ke lapangan, banyak fakta yang menerangkan tentang carut-marutnya pembelajaran bahasa Arab di berbagai lembaga pendidikan baik dari sisi penyelenggara pendidikan dalam hal ini peletak kurikulum serta guru sebagai pelaku pendidik. Semua dirasa belum siap menyuguhkan pembelajaran bahasa yang menarik dan menyenangkan. Tak ayal peserta didik jenjang MA saja banyak yang belum mampu melafalkan perkalimat

bahasa Arab dengan benar, apalagi berbicara menggunakan gramatikal yang tepat. Ini semua dikarenakan oleh beberapa faktor, *pertama* tidak adanya *bî'ah lughawiyah* bahasa Arab yang diciptakan di sekolah, minimnya mufrodat yang dikuasai anak, kurangnya minat untuk bisa berbahasa Arab, paradigma masyarakat yang masih beranggapan bahwa bahasa Arab adalah bahasa untuk mempelajari agama dan tata cara beribadah saja, bukan sebagai bahasa ekonomi. Ilmu nahwu dan ilmu sharaf masih menjadi momok yang menakutkan, sehingga anak didik enggan untuk mencoba berbahasa Arab. Pengajaran dengan metode ceramah yang disampaikan oleh pengajar sangat membosankan bagi peserta didik. Berangkat dari realita ini semua, maka penulis mencoba melakukan Penelitian Tindakan Kelas guna perbaikan proses pembelajaran bahasa Arab santri Mahad Nurul Huda MAN Tlogi Blitar dengan strategi bermain peran.

### ***Mahârah Kalâm* dalam Pembelajaran Bahasa Arab**

Dalam pembelajaran bahasa Arab ada empat kompetensi *mahârah* (kemahiran) yang harus dipelajari. Keempat kompetensi itu adalah *mahârah kalâm* (kemahiran berbicara), *mahârah qirâ'ah* (kemahiran membaca), *mahârah istimâ'* (kemahiran mendengarkan) dan *mahârah kitâbah* (kemahiran menulis). Keempat kompetensi ini merupakan kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, artinya beberapa kompetensi tadi merupakan tahapan-tahapan bagi pelajar untuk bisa menguasai bahasa Arab. Sampai sejauh ini, kurikulum yang ada belum mampu memilah empat unsur ini menjadi kajian fokus tersendiri. Praktek yang ada di berbagai buku ajar bahasa Arab yang diajarkan masih mencampur-adukkan semua tahapan tersebut dalam satu buku, tak ayal hasil dari kebijakan tersebut dirasa tidak maksimal.

Selama ini praktek kompetensi yang dipakai guru hanya sebatas pada kompetensi *qirâ'ah* dan *kitâbah* saja. Padahal kompetensi *istimâ'* dan *kalâm* juga merupakan satu rangkaian penting dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Tanpa adanya kompetensi *istimâ'* dan *kalâm*, proses pembelajaran tersebut tidak akan seimbang. Artinya, anak didik hanya akan pandai dalam kemampuan *qirâ'ah* dan *kitâbah*, tapi lemah dalam *istimâ'* dan *kalâm*. Padahal perkembangan bahasa seseorang (mulai balita hingga dewasa) berangkat dari kebiasaan

subjek mendengar kosa kata baru dan kemudian berusaha untuk mengartikulasikan apa yang didengar. Sehingga perlu adanya konsentrasi pembelajaran anak didik pada pengembangan *istimâ'* dan *kalâm*.

*Kalâm* sendiri menurut bahasa adalah sebuah persentasi dan ekspresi seseorang sebagai usaha untuk menyampaikan pesan dan ide guna memahamkan lawan bicara (al-Dalîmî, 2003: 200). Sedangkan menurut istilah, *kalâm* adalah seni mentransfer ekspresi emosi, idea gagasan dari seseorang kepada orang lain dari pendengar kepada pembicara guna menghadirkan kesepahaman yang sama (al-Labûdî, 2003: 10).

Sementara itu, menurut Fuâd Maḥmud, *kalâm* menurut bahasa adalah suara yang berfaedah dan menurut istilah adalah suatu perkataan yang diungkapkan dari pembicara untuk meluapkan emosi dirinya berupa ide, gagasan, dan fikirannya. Dari paparan sebelumnya, dapat ditarik pemahaman bahwa *mahârah kalâm* merupakan unsur penting pertama bagi seseorang menunjukkan keberanian berbahasa asing, sebab unsur ini melibatkan mental dan emosi seseorang dalam mengungkapkan ide gagasan emosi dalam berbicara.

#### 1. Urgensi *Mahârah Kalâm*

Pembelajaran *mahârah kalâm* menduduki tahapan pertama bagi siapa saja yang hendak mempelajari bahasa asing. Diungkapkan bahwa pembelajaran *mahârah kalâm* adalah salah satu tujuan utama dalam pembelajaran bahasa Arab, karena *mahârah* ini merupakan basik bagi siswa-siswi guna mengembangkan kemampuan berbahasa asing.

Kemahiran berbicara merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa yang ingin dicapai dalam pengajaran bahasa modern, termasuk bahasa Arab. Berbicara sendiri merupakan sarana utama untuk membina saling pengertian dan komunikasi timbal balik, dengan menggunakan bahasa sebagai medianya.

Kegiatan berbicara di dalam kelas bahasa mempunyai aspek komunikasi dua arah, yakni antara pembicara dengan pendengarnya secara timbal balik. Dengan demikian, latihan berbicara harus terlebih dahulu didasari oleh kemampuan mendengarkan, kemampuan mengucapkan, dan penguasaan kosa kata serta ungkapan yang

memungkinkan anak didik dapat mengkomunikasikan maksud atau pikirannya.

Faktor lain yang penting dalam menghidupkan kegiatan berbicara ialah keberanian anak didik dan perasaan tidak takut salah. Oleh karena itu, guru hendaknya memberikan dorongan kepada anak didik agar berani berbicara kendatipun dengan resiko salah.

Pada tahap permulaan, latihan berbicara dapat dikatakan serupa dengan menyimak akan tetapi tujuan akhir keduanya berbeda. Latihan berbicara menekankan kemampuan ekspresi atau mengungkapkan ide pikiran pesan kepada orang lain, sedangkan menyimak adalah kemampuan memahami apa yang disimak. Keduanya merupakan syarat mutlak bagi sebuah komunikasi lisan yang efektif secara timbal balik (al-Fauzân, 1428 H: 4).

## 2. Tujuan *Mahârah Kalâm*

Kâmil al-Nâqah (1985: 153) menjabarkan beberapa tujuan dari pembelajaran *mahârah kalâm*. Beberapa tujuan tersebut adalah:

- a. Guru mampu menganalisa kemampuan murid satu persatu dalam melafalkan serta membunyikan huruf-huruf Arab.
- b. Murid mampu membedakan beberapa kosa kata yang hampir sama dalam pelafalannya.
- c. Baik guru maupun murid mampu mendeteksi harokat dan panjang-pendeknya sebuah kata dalam pelafalan.
- d. Murid mampu menyampaikan ide dan gagasannya dengan menggunakan bahasa Arab walau masih sederhana.
- e. Mampu menggunakan beberapa gramatikal sederhana ketika praktek pembicaraan berlangsung.

Faktor lain yang penting dalam menghidupkan kegiatan berbicara ialah keberanian anak didik dan perasaan tidak takut salah. Oleh karena itu, guru hendaknya memberikan dorongan kepada anak didik agar berani berbicara kendatipun dengan resiko salah.

## **Strategi Bermain Peran (*Role Play*) di Ma'had Nurul Huda**

Strategi bermain peran (*role play*) adalah suatu aktivitas pembelajaran yang terencana yang dirancang untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang spesifik. Dalam *role playing*, siswa dikondisikan pada situasi tertentu di luar kelas, meskipun saat itu

pembelajaran terjadi di dalam kelas. Dalam penelitian ini, penulis sekaligus guru mapel membuat drama sederhana tentang rencana sebuah keluarga untuk bertamasya ke sebuah tempat wisata. Hal ini bertujuan sebagai suatu bentuk aktivitas di mana anak didik membayangkan dirinya seolah-olah melakukan peran orang lain, ia juga berfungsi sebagai penanam karakter kata atau penggunaan ungkapan.

Berbagai alasan penggunaan *role play* dalam pembelajaran adalah: (a) Untuk mendemonstrasikan pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan yang diperoleh; (b) Membandingkan dan mengontraskan posisi-posisi yang diambil dalam pokok permasalahan; (c) Melibatkan siswa-siswi dalam pembelajaran langsung dan eksperensial.

Strategi ini dirasa mampu untuk merangsang anak didik untuk mencoba berbicara bahasa Arab walau sesederhana mungkin, sebab dengan alur cerita dan peran-peran yang sudah ditentukan diharapkan peserta didik lebih tertarik dan tertantang untuk mempraktekkan kemampuan *kalâmnya* dalam merangkai kata perkata menggunakan bahasa Arab sesuai perannya masing-masing.

Dalam *role playing*, anak didik diposisikan sebagai subyek pembelajar yang secara aktif melakukan praktek-praktek berbahasa (bertanya dan menjawab dalam bahasa Arab) bersama teman-teman sebayanya pada situasi tertentu. Belajar yang efektif dimulai dari lingkungan yang berpusat pada diri anak didik. Lebih lanjut, prinsip pembelajaran bahasa menjelaskan bahwa dalam pembelajaran bahasa, anak didik akan lebih berhasil jika mereka diberi kesempatan menggunakan bahasa dengan melakukan berbagai kegiatan bahasa. Bila mereka berpartisipasi, mereka akan lebih mudah menguasai apa yang mereka pelajari. Jadi, dalam pembelajaran santri harus aktif. Tanpa adanya aktivitas, maka proses pembelajaran tidak mungkin terjadi.

Bermain peran (*role playing*) adalah latihan yang baik bagi tumbuh kembang anak didik. Ketika anak didik berperan sebagai orang lain misalnya, saat itu ia membayangkan dan meniru sikap dan karakter orang tersebut sesuai profesi perannya. *Role Playing* juga dapat membuat anak didik pandai berimajinasi karena memerankan

sosok yang bukan dirinya. Ini bisa meningkatkan kemampuan verbal anak didik dalam pembelajaran ketrampilan berbicara (*kalâm*).

Sebuah penelitian mengatakan bahwa metode pengajaran instruksional yang satu arah, yaitu guru mendominasi kelas, sudah ketinggalan zaman karena membuat anak menjadi pasif dan pada gilirannya tidak melatih anak menjadi makhluk yang artikulatif ketika terjun ke masyarakat. Ada tiga aspek utama dari pengalaman peran dalam kehidupan sehari-hari yaitu:

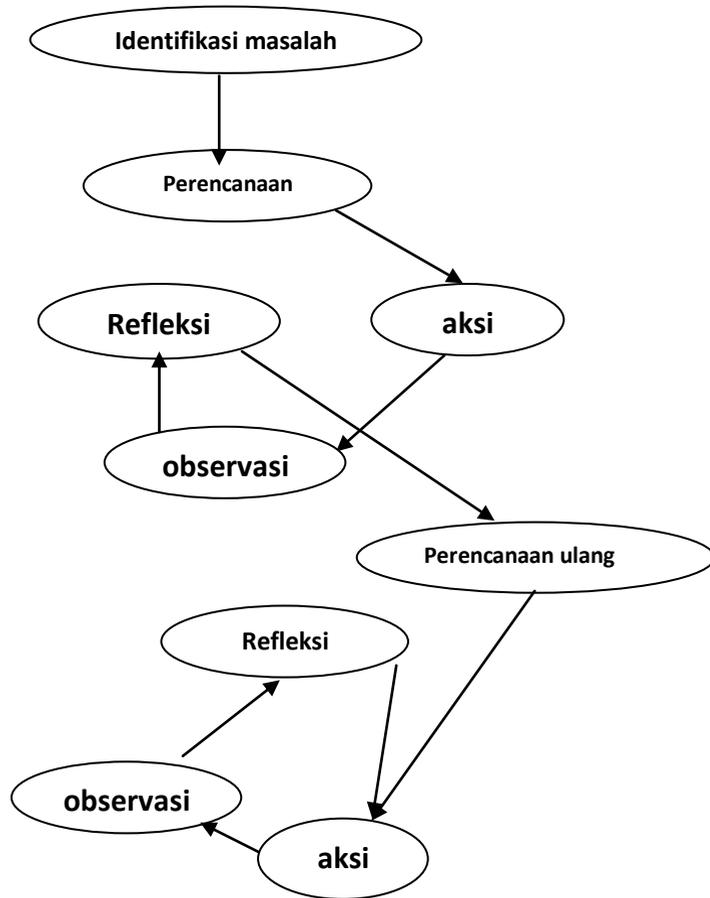
- a. Mengambil peran (*role taking*), yaitu tekanan ekspektasi-ekspektasi sosial terhadap pemegang peran, contoh: berdasar pada hubungan keluarga (apa yang harus dikerjakan anak perempuan) atau berdasar tugas jabatan (bagaimana seorang agen polisi harus bertindak), dalam situasi-situasi sosial (Goffman, 1976).
- b. Membuat peran (*role making*), yaitu kemampuan pemegang peran untuk berubah secara dramatis dari satu peran ke peran yang lain dan menciptakan serta memodifikasi peran sewaktu-waktu diperlukan. (Roberts, 1991).
- c. Tawar-menawar peran (*role negotiation*), yaitu tingkat di mana peran-peran dinegosiasikan dengan pemegang-pemegang peran yang lain dalam parameter dan hambatan interaksi sosial.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu dimaknai dengan suatu proses di mana melalui proses ini guru menginginkan terjadinya perbaikan, peningkatan, dan perubahan pembelajaran yang lebih baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Soedarsono, 2001: 2). Jenis penelitian tindakan kelas (PTK) ini yaitu penelitian partisipan, yang mana orang yang akan melaksanakan tindakan haruslah terlibat dalam proses penelitian dari awal (Zuhriyah, 2003:110).

Dalam kasus tindakan ini, peneliti melakukan eksperimen, yang secara khusus diamati terus-menerus, dilihat plus-minusnya, kemudian diadakan pengubahan terkontrol pada upaya maksimal dalam bentuk tindakan yang paling tepat (Arikunto, 2002: 2).

PTK dilaksanakan melalui proses pengkajian berdaur yang terdiri dari empat tahap, daur ulang dalam penelitian tindakan diawali

dengan perencanaan tindakan, penerapan tindakan, mengobservasi, dan merefleksi (Aqib, 2009: 30), sebagaimana gambar berikut:



Gambar 1: spiral tindakan kelas (adaptasi dari Hopkins, 1933:48)

Alasan peneliti memilih penelitian tindakan kelas (PTK) ialah berdasarkan hasil observasi yang diamati di Mahad Nurul Huda. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru mata pelajaran bahasa Arab masih menggunakan pembelajaran *teacher oriented* dengan metode ceramah dan tanya jawab. Guru menerangkan materi pelajaran disertai dengan bagan yang ditulis di papan tulis, kemudian siswa mencatat apa

yang dituliskan di papan tulis dan sesekali diselingi dengan pertanyaan-pertanyaan dari guru.

Dengan pembelajaran yang diterapkan oleh guru di atas mengakibatkan siswa pada saat itu bosan dan malas mengikuti proses belajar mengajar di karenakan pengemasan pembelajaran yang monoton, tidak menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan, sehingga menjadikan hilangnya semangat dan antusias siswa dalam belajar. Siswa pasif dalam menerima pelajaran. Selain itu juga, pembelajaran yang *teacher oriented* juga kurang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran siswa.

Hasil pre-tes menggunakan pembelajaran *teacher oriented* dengan metode ceramah dan tanya jawab menunjukkan bahwa siswa kurang termotivasi untuk belajar. Kebanyakan siswa tidak menghiraukan materi pelajaran yang diterangkan oleh guru. Mereka terlihat bosan dan jenuh dan tidak bersemangat, sehingga siswa merasa bosan dan malas untuk belajar karena pembelajaran hanya didominasi oleh guru. Hasil kualitas pembelajaran siswa dapat diketahui di lembar observasi kualitas pembelajaran siswa mendapat nilai rata-rata 1,20 pada kolom kognitif, 1,35 untuk afektif, dan 1,7 untuk psikomotorik. Hal ini menunjukkan rendahnya kualitas pembelajaran peserta didik pada mata pelajaran bahasa Arab.

Selaras dengan hal tersebut, apa yang diungkapkan oleh Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2003: 43) bahwa suasana belajar yang tidak menggairahkan dan menyenangkan bagi peserta didik maka belajarnya akan lebih banyak mendatangkan kegiatan lain yang kurang harmonis. Dari pembelajaran seperti itu motivasi belajar peserta didik tidak akan muncul.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 3 kali siklus. Dalam siklus pertama persiapan yang digunakan oleh peneliti yakni:

- a. Menentukan tema drama sederhana yang akan ditampilkan oleh anak didik, kemudian memberikan beberapa stimulus dengan memberikan beberapa kosakata baru guna memperkaya perbendaharaan kata peserta didik untuk memahami tema drama. Setelah dipraktekkan, pada siklus pertama, si peneliti berpendapat bahwa hasil yang didapat dirasa belum maksimal, kemudian

dilakukanlah siklus kedua dengan langkah yang hampir sama pada siklus pertama.

- b. Pada siklus ini, praktek yang dilakukan oleh peserta didik banyak mengalami peningkatan, peserta didik lebih menjiwai perannya masing masing. *Muĥâdatsah* pada drama pun terlihat lebih matang, anak lebih berani berinovasi dalam praktek *muĥâdatsah*, seluruh anak didik terlihat lebih antusias mengikuti pembelajaran. Namun, peneliti ingin mengadakan siklus ketiganya dengan langkah yang sama seperti siklus siklus sebelumnya dengan tujuan, agar pembelajaran yang menarik dan menyenangkan ini mampu menjadi pembiasaan pada pembelajaran bahasa Arab selanjutnya.

### **Kesimpulan**

Paparan di atas menunjukkan bahwa strategi bermain peran merupakan jurus jitu untuk mengatasi masalah yang ada dalam pembelajaran bahasa Arab di Mahad Nurul Huda, khususnya dalam kompetensi *mahârah kalâm*. Strategi bermain peran memberikan efek positif di dalam kelas maupun pada proses pembelajaran bahasa Arab. Dengan strategi bermain peran, peneliti mencatat adanya ada perubahan psikologis anak terhadap pelajaran bahasa Arab, seperti murid lebih senang dan semangat mengikuti proses pembelajaran yang disuguhkan, suasana tidak membosankan, paradigma bahwa bahasa Arab merupakan pelajaran yang sulit kini berlangsung menarik, hingga santri Mahad Nurul Huda sangat antusias mengikuti pembelajaran bahasa Arab. Sebab pembelajaran yang melibatkan seluruh anak didik lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran instruksional, yaitu guru mendominasi kelas, hanya akan menjadikan pasifnya anak didik. Namun, strategi bermain peran ini tetaplah harus dijadikan pembiasaan dalam pembelajaran bahasa Arab, khususnya pada *mahârah kalâm* kalam agar hasil yang dicapai lebih maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV. Rama Widya.
- al-Dalîmî, Alî Husain. 2003. *al-Tharâiq al-Ilmiyyah fî Tadrîs al-Lughah*. Oman: Dâr al-Surûq.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2003. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- al-Fauzân, Abdurrahmân bin Ibrâhîm. 1428 H. *I'dâd Mawâd Ta'lim al-Lughah al-Arabiyyah li Ghair al-Nâthiqîna bihâ*. Arab Saudi: Kerajaan Saudi Arabia.
- Ilyân, Ahmad Fuâd Mahmûd. 1431 H. *al-Mahârat al-Lughawiyah wa Ahammiyatuhâ wa Tharâiq Tadrîsîhâ*. Riyadh: Dâr al-Muslim li al-Nasyr wa al-Tauzî'.
- al-Labûdî, Ibrâhîm. 2003. *al-Hiwâr: Fanniyâtuhu wa Istirâtîjyâtuhu wa Asâlibu Ta'limiyyah*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- al-Nâqah, Mahmûd Kâmil. 1985. *Ta'lim al-Lughah al-Arabiyyah li al-Nâthiqîn bi Lughât Ukhrâ*. Arab Saudi: Kerajaan Saudi Arabia.
- Soedarsono. 2001. *Penelitian Tindakan Kelas*. Departemen pendidikan Nasional.
- Suharsimi, Arikunto. 2002. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Zuhriyah, Indah Aminatuz. 2007. *Buku Ajar Evaluasi Pembelajaran*. Malang: Kantor Jaminan Mutu (KJM) Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
- <http://www.fao.org/wairdocs/af196a/af196a05.htm>.